

Pembelajaran AIK Multikultural Berbasis Tradisi Kula Babong: Studi Culturally Responsive Teaching di Universitas Muhammadiyah Maumere

Mohammad Ihsan Wahab^{1*}, Tobroni², Faridi³

¹Universitas Muhammadiyah Maumere, ^{2,3}Universitas Muhammadiyah Malang
Email : mohamadihsan063@gmail.com, tobroni@umm.ac.id, faridi@umm.ac.id

Coresponding Email : mohamadihsan063@gmail.com

Received : 15-01-2026

Revised : 27-12-2025

Accepted : 29-12-2025



This is Open Access article under the CC-BY-SA License

(<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of

Palangka Raya.

Abstrak : Pendidikan agama di Universitas saat ini harus menghadapi tantangan dari masyarakat yang semakin beragam dan demokratis. Pendekatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang bersifat doktrinal dianggap tidak cukup efektif dalam mencakup berbagai latar belakang mahasiswa, terutama di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di wilayah Indonesia Timur. Melalui penelitian ini, **tujuan utamanya** adalah untuk mengkaji penerapan tradisi Kula Babong sebagai panduan pengajaran AIK yang multikultural di Universitas Muhammadiyah Maumere. **Metode** yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada pembelajaran AIK untuk mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. **Data dikumpulkan** melalui observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik. **Temuan dari penelitian** ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai demokratis dari Kula Babong dapat menciptakan pembelajaran yang bersifat dialogis, inklusif, dan partisipatif, serta meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. **Keunikan dari penelitian** ini terletak pada penggunaan tradisi musyawarah lokal sebagai dasar pedagogis untuk AIK multikultural dalam pendidikan tinggi Muhammadiyah, yang berdampak pada pengembangan kurikulum AIK yang lebih sesuai dengan konteks dan responsif terhadap kondisi multikultural yang ada.

Kata Kunci: AIK Multikultural; Kearifan Lokal; Kula Babong; Culturally Responsive Teaching (CRT)

Abstract: Conventional doctrinal religious education is no longer relevant when applied in today's universities. Contemporary issues, such as gender equality, religious pluralism, democracy, freedom of thought, and the relationship of religion to the public sphere are becoming increasingly interesting studies and are in accordance with today's diversity. Al-Islam and Muhammadiyah as the main education in Muhammadiyah Universities are still oriented towards strengthening the internal identity of Islam only. So it does not provide enough space for non-Muslim students who are increasingly in number in PTM especially in Eastern Indonesia. Local wisdom can be used as a pedagogical framework in learning Al-Islam and Muhammadiyah in universities. Kula Babong is one of the local wisdoms owned by the Sikka Krowe community which has a democratic message in uniting differences in the Sikka community so it is very relevant to be correlated with AIK in PTM. **This study uses a qualitative** research method with a case study approach, namely the AIK learning process in the 3rd semester of the PKN study program at Muhammadiyah University of Maumere. **The results** of this study demonstrate the integration of Kula Babong local wisdom values to foster a space that respects differences and encourages students to actively participate and foster awareness of community life.

Keywords: Multicultural AIK; Local Wisdom; Kula Babong; Culturally Responsive Teaching (CRT)

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran multikultural dan nilai-nilai demokrasi di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai ruang sosial yang dihuni oleh generasi muda dari beragam latar belakang budaya, etnis, dan agama. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai institusi transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan sikap kewargaan yang inklusif dan berkeadaban. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk mengelola keberagaman secara produktif melalui praksis pendidikan yang dialogis dan demokratis (Cahyono et al., 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, literatur mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi tidak lagi dapat bertumpu pada pendekatan doktrinal semata, melainkan perlu dikembangkan melalui model pembelajaran yang mengakui otonomi mahasiswa sebagai subjek pembelajar. Pendidikan agama yang demokratis menekankan dialog, argumentasi rasional, dan refleksi kritis, bukan sekadar transmisi sistem kepercayaan tertentu. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami agama sebagai sumber nilai etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam ruang publik yang plural (Haciosmanoglu & Yildiz, 2022).

Namun demikian, dalam praktiknya, mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) masih didominasi oleh paradigma confessional, yakni model pendidikan agama yang berorientasi pada penguatan identitas keagamaan internal umat Islam. Pendekatan ini cenderung kurang memberikan ruang bagi mahasiswa non-Muslim yang secara faktual semakin banyak menempuh studi di PTM, terutama di wilayah Indonesia Timur, termasuk di Universitas Muhammadiyah Maumere. Kondisi ini menimbulkan tantangan pedagogis sekaligus etis, mengingat AIK tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah identitas kelembagaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai kemanusiaan, toleransi, dan kohesi sosial.

Paradigma *confessional* sendiri merujuk pada tradisi pendidikan agama yang bertujuan mensosialisasikan peserta didik ke dalam satu sistem kepercayaan tertentu atau memperkuat iman yang telah ada (Sa'ada & Magadlah, 2020). Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan agama *confessional* memiliki dasar konstitusional, sosiologis, dan politis, sebagaimana tercermin dalam Pancasila, UUD 1945, serta berbagai regulasi pendidikan nasional (Mu'ti, 2016). Namun, dinamika globalisasi, pluralisasi masyarakat, serta meningkatnya kesadaran akan hak-hak minoritas menuntut evaluasi kritis terhadap relevansi pendekatan tersebut, khususnya di ruang pendidikan tinggi.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang bersifat *normatif-doktriner* kurang mampu merespons kegelisahan mahasiswa terhadap isu-isu kontemporer, seperti kesetaraan gender, pluralisme agama, demokrasi, kebebasan berpikir, dan relasi agama dengan ruang publik. Habermas (2006) menegaskan bahwa pendidikan agama perlu membuka ruang dialog antara nalar religius dan nalar sekuler agar dapat berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat demokratis.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks dalam konteks sosial Nusa Tenggara Timur (NTT), wilayah yang memiliki sejarah panjang relasi antar agama yang dinamis, termasuk konflik dan ketegangan sosial berbasis identitas keagamaan. Sejumlah penelitian mencatat bahwa konflik keagamaan di Flores dan Timor telah meninggalkan trauma sosial dan memperlemah budaya toleransi (Tulle, 2000). Selain itu, kecenderungan *etnosentrisme* dan segregasi sosial juga mempengaruhi efektivitas komunikasi antar kelompok etnis dan agama di wilayah ini (Liliweri & Neonbasu, 1994).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba untuk memperbaiki pembelajaran AIK dengan cara yang *integratif* dan *dialogis* (Sartika & Faizah, 2019; Pajarianto & Muhaemin, 2020). Namun, kajian-kajian ini umumnya belum menghubungkan pengembangan AIK yang *multikultural* dengan kearifan lokal sebagai dasar pedagogis. Padahal, konteks sosial di Nusa Tenggara Timur memiliki sejarah hubungan antaragama yang rumit, serta tradisi demokrasi lokal yang kaya yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan tinggi (Tulle, 2000; Mitan & Nuwa, 2022).

Melihat kekurangan dalam penelitian tersebut, tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai demokrasi dalam tradisi Kula Babong dan menerapkannya sebagai model pembelajaran AIK *multikultural* di Universitas Muhammadiyah Maumere dengan menggunakan kerangka *Culturally Responsive Teaching*. Keunikan dari penelitian ini terletak pada penggabungan tradisi musyawarah lokal sebagai sumber pedagogi untuk AIK *multikultural* di pendidikan tinggi Muhammadiyah, yang tidak hanya memperkaya diskursus dalam pendidikan agama Islam yang demokratis, tetapi juga memberikan model yang kontekstual dan responsif terhadap keragaman di Indonesia Timur.

B. Kajian Teori

1) Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi

Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan ciri khas Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang secara institusional berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keislaman, kemuhammadiyah, dan kebangsaan. AIK dirancang untuk membentuk insan akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Abdullah, 2012). Dalam kerangka ideologis Muhammadiyah, pendidikan termasuk AIK dipahami sebagai sarana dakwah kultural yang berorientasi pada pembebasan, pencerahan, dan pemajuan kehidupan umat (Nashir, 2015).

Dalam praktiknya, AIK tidak dimaksudkan semata-mata sebagai transmisi doktrin keagamaan, melainkan sebagai pendidikan nilai yang relevan dengan konteks sosial mahasiswa. Mu'ti (2019) menegaskan bahwa pendidikan Islam Muhammadiyah harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam berkemajuan. Oleh karena itu, AIK dituntut untuk terus beradaptasi dengan dinamika sosial dan karakteristik mahasiswa yang semakin beragam.

Sejumlah kajian tentang pendidikan agama di perguruan tinggi menunjukkan bahwa meningkatnya keragaman latar belakang mahasiswa baik agama, budaya, maupun identitas sosial menuntut pendekatan pembelajaran agama yang lebih inklusif dan dialogis (Abdullah, 2020). Kondisi ini juga relevan dengan realitas PTM di berbagai wilayah Indonesia, termasuk kawasan Indonesia Timur, di mana interaksi lintas agama menjadi bagian dari kehidupan akademik sehari-hari. Realitas tersebut menuntut reorientasi pembelajaran AIK agar tidak bersifat eksklusif dan monologis, melainkan mampu mengakomodasi kemajemukan tanpa kehilangan orientasi normatif keislamannya.

Amin Abdullah menegaskan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi perlu dikembangkan melalui pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi normatif agama dengan realitas historis dan sosial (Abdullah, 2012). Pendidikan agama yang menutup diri dari konteks sosial berpotensi melahirkan eksklusivisme dan ketegangan identitas. Dalam kerangka ini, AIK diposisikan sebagai pendidikan agama yang bersifat reflektif dan dialogis, sehingga mampu berkontribusi dalam pembentukan sikap keberagaman yang terbuka, dewasa, dan bertanggung jawab secara sosial.

Pembelajaran AIK di lingkungan perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari konteks demokrasi dan multikulturalisme. Perguruan tinggi merupakan ruang publik akademik yang menuntut penghormatan terhadap kebebasan berpikir, kesetaraan, dan partisipasi seluruh warga akademik. Dalam perspektif demokrasi deliberatif, ruang publik idealnya menyediakan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk terlibat dalam dialog rasional tanpa dominasi satu kelompok tertentu (Habermas, 2006). Prinsip ini relevan bagi pengembangan pembelajaran AIK yang dialogis dan partisipatif.

Dalam masyarakat multikultural, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membangun relasi antarindividu dan antarkelompok yang berbeda latar belakang. Pendidikan agama yang demokratis tidak dimaksudkan untuk merelativisasi keyakinan, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran etis tentang hidup bersama secara damai dan bermartabat.

Penciptaan ruang kelas yang multikultural dapat menghasilkan sensitivitas kultural, dalam pengajaran yang bernilai bagi pengalaman siswa sebagai sumber pembelajaran dan menyoroti pengalaman dan sejarah terkoneksi dengan membantu mengembangkan rasa kebersamaan dan mempromosikan kohesi (Chetty, 2018). Oleh karena itu, AIK perlu dikembangkan sebagai pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan cita-cita Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Taylor et al. (1994) menekankan bahwa pengakuan (*recognition*) terhadap identitas merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya relasi sosial yang adil dalam masyarakat plural. Pendidikan yang mengabaikan dimensi pengakuan berpotensi melahirkan marginalisasi dan eksklusi simbolik. Dalam konteks PTM yang plural, pembelajaran AIK perlu dirancang secara inklusif agar seluruh mahasiswa termasuk non-Muslim dapat terlibat secara setara dalam proses pembelajaran tanpa kehilangan identitas masing-masing.

2) **Culturally Responsive Teaching (CRT) sebagai Kerangka Pedagogis**

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan paradigma instruksional yang memprioritaskan warisan budaya siswa sebagai elemen mendasar dalam proses pedagogis, yang mencakup perencanaan dan penilaian. Seperti yang diartikulasikan oleh Gay (2018), CRT mewakili pendekatan pendidikan yang dengan sengaja mengintegrasikan atribut budaya, pengalaman hidup, dan sudut pandang siswa untuk meningkatkan kemandirian hasil pembelajaran. Dari perspektif ini, budaya dianggap tidak hanya sebagai pertimbangan tambahan, tetapi lebih sebagai sistem signifikansi yang membentuk proses kognitif individu, modalitas pembelajaran, dan pemahaman epistemologis. Dalam konteks ini, Ladson-Billings (1995) lebih lanjut berpendapat bahwa strategi pedagogis yang mengabaikan untuk mengakui dimensi budaya cenderung melanggengkan perbedaan dan mengasingkan pendidikan dari realitas sosial-budaya peserta didik.

Secara umum, teori CRT mencakup beberapa karakteristik penting, termasuk pengakuan latar belakang budaya siswa, asimilasi budaya lokal ke dalam kurikulum, dan pembentukan hubungan pedagogis dialogis dan egaliter. Pengakuan latar belakang budaya siswa memaksa pendidik untuk memahami identitas sosial, nilai-nilai komunal, dan pengalaman budaya yang membentuk cara siswa terlibat dan mengasimilasi pengetahuan (Gay, 2018; Nieto, 2010). Integrasi budaya lokal dalam konten pendidikan membuat materi akademik lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, memastikan bahwa pendidikan tetap terhubung dengan realitas sosiokultural di mana pengetahuan tersebut dapat diterapkan (Banks, 2015). Selanjutnya, hubungan pedagogis dialogis mendorong partisipasi siswa aktif dalam proses pembelajaran, mempromosikan keterlibatan kritis, dan menciptakan jalan untuk pertukaran perspektif antarbudaya (Freire, 2005; Ladson-Billings, 2014).

Dalam domain pendidikan tinggi, pentingnya CRT semakin diakui, terutama mengingat beragam latar belakang sosial, budaya, dan agama siswa. Lembaga pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyebaran pengetahuan akademis tetapi juga sebagai platform untuk menumbuhkan kesadaran sosial, identitas, dan tanggung jawab sipil. Banks

(2015) menegaskan bahwa pendidikan multikultural di universitas harus memprioritaskan kesetaraan pendidikan, pengakuan identitas, dan mengejar keadilan sosial. Metodologi CRT sejalan dengan tujuan ini karena mengadvokasi lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan partisipatif, sehingga meningkatkan keterlibatan akademik siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya (Gay, 2018; Hammond, 2015). Bukti empiris menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang sensitif secara budaya dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, rasa memiliki, dan keterlibatan kognitif selama proses pendidikan (Aronson & Laughter, 2016).

Dalam bidang pendidikan agama, penerapan CRT berusaha untuk menghindari pendekatan pedagogis yang dogmatis, eksklusif, dan mengabaikan konteks sejarah. Pendidikan agama yang responsif secara budaya memfasilitasi pemahaman nilai-nilai agama normatif dalam kerangka dialogis, melestarikan esensi intrinsik mereka (Nieto & Bode, 2018). Dalam paradigma pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), CRT menawarkan kerangka pedagogis yang memungkinkan sintesis prinsip-prinsip Islam progresif, moderat, dan berorientasi kesejahteraan sosial dengan pengalaman budaya siswa. Pendekatan pedagogis ini sesuai dengan visi AIK sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran agama yang inklusif dan harmonis dengan realitas sosiokultural masyarakat multikultural. Akibatnya, CRT bertindak sebagai saluran antara prinsip normatif AIK, prinsip-prinsip pendidikan multikultural, dan konteks budaya lokal, sehingga memfasilitasi pendidikan AIK untuk dilakukan secara kontekstual, dialogis, dan adil secara budaya.

3) Kearifann Lokal Masyarakat Sikka Krowe Kula Babong

Kearifan lokal merupakan sistem nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang tumbuh dalam komunitas tertentu sebagai hasil pengalaman historis masyarakat dalam mengelola kehidupan bersama. Tilaar (2004) menegaskan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai etis dan sosial yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan modern. Dalam konteks pembelajaran AIK, kearifan lokal memiliki potensi sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna karena berakar pada pengalaman hidup mahasiswa.

Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu Kabupaten yang memiliki latar belakang yang beragam dari segi etnis, budaya dan agama. Keanekaragaman ini menuntun masyarakat Sikka agar berpikir inklusif sehingga mengurangi potensi munculnya konflik. Kajian kebudayaan di wilayah Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa praktik musyawarah adat memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat yang plural (Neonbasu, 2016). Adanya tradisi seperti *Kula Kara* (pertemuan masyarakat umum), *Kula Kameng* (Isu yang akan dibahas) dan *Kula Babong* (menyampaikan gagasan) menjadi upaya menjaga keharmonisan masyarakat (Nuwa & Wahyuningsih 2024).

Kula Babong merupakan tradisi musyawarah yang hidup dalam masyarakat Sikka Krowe dan berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan serta penyelesaian persoalan bersama. Tradisi ini menekankan prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan partisipasi aktif seluruh anggota komunitas dalam proses dialog (Mitan & Nuwa, 2022). Setiap individu memiliki

kesempatan untuk menyampaikan pandangan tanpa memandang latar belakang sosial, agama, maupun status tertentu, sehingga Kula Babong berfungsi sebagai ruang demokrasi lokal yang inklusif.

Kula Babong adalah proses dialektika yang dilakukan dalam proses musyawarah bersama demi terciptanya kesepakatan yang adil dan menjadi simbol demokrasi yang menjembatani gagasan seseorang dalam menyampaikan ide di tengah masyarakat (Nuwa & Wahyuningsih 2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam Kula Babong, seperti musyawarah, solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan, menunjukkan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip demokrasi dan multikulturalisme. Dalam konteks masyarakat Sikka yang majemuk secara agama, Kula Babong menjadi ruang perjumpaan lintas identitas yang menekankan kebersamaan dan kebaikan kolektif.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran AIK memungkinkan terjadinya dialog antara nilai-nilai normatif keislaman dengan realitas sosial-budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pengakuan terhadap keragaman budaya dan cara pandang (Banks, 2015). Dengan demikian, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan pedagogis yang mempertemukan ajaran Islam dengan konteks kehidupan konkret mahasiswa di daerah tertentu.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami praktik pembelajaran AIK pada mahasiswa semester 3 Prodi Pendidikan Kewarganegaraan yang berlandaskan tradisi *Kula Babong* di Universitas Muhammadiyah Maumere. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini mendukung eksplorasi yang mendalam mengenai pengalaman, sudut pandang, dan praktik pengajaran dosen serta mahasiswa dalam konteks sosial dan budaya yang unik, terutama dalam lingkungan pendidikan tinggi yang bersifat multikultural (Creswell, 2013).

Data dikumpulkan melalui observasi terbatas pada proses belajar AIK, wawancara semi-terstruktur yang mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen terkait perangkat pembelajaran dan dokumen akademis. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran AIK.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik melalui tahapan reduksi data, pengkodean, dan penarikan tema secara berulang. Kerangka *Culturally Responsive Teaching* berfungsi sebagai konsep sensitisasi dalam analisis ini, tanpa menghalangi munculnya tema baru dari data lapangan. Realitas sosial, termasuk praktik dan makna agama, dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran AIK dianalisis sebagai praktik pengajaran yang dibentuk oleh interaksi nilai keislaman, budaya lokal, dan pengalaman sosial para mahasiswa (Khan, 2021; Mulya & Aditomo, 2019). Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan metode yang berbeda.

D. Hasil dan Pembahasan

Majelis penelitian dan pengembangan pendidikan tinggi PP Muhammadiyah telah menyusun panduan untuk Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dengan perspektif multikultural sebagai mata kuliah tambahan. Materi AIK untuk mahasiswa non-muslim ditulis dengan tujuan sebagai studi ilmiah yang dilakukan secara objektif, terbuka, dan tanpa indoktrinasi. Hasilnya, paket kuliah AIK dengan perspektif multikultural diterjemahkan menjadi "Islam dan agama-agama dunia, etika Islam, dan Studi Kemuhammadiyah sebagai derivasi atau reproduksi dari AIK 1, AIK 2, dan AIK 3.

Kerangka kerja pedagogis content of knowledge about religion (PCKR) dalam menerapkan model pembelajaran AIK dengan pendekatan Kula Babong lebih difokuskan pada lima domain di mulai pada skala-makro dengan : 1)- Literasi sipil dan hukum dan menjadi lebih spesifik dengan 2)- pengetahuan studi agama dan 3)- pendekatan instruksional. Sedangkan Dua domain terakhir yaitu 4)- Kompetensi budaya serta daya respon dan 5)- Refleksi diri membawa fokus ke skala mikro yaitu identitas agama individu (Soules 2019).

Literasi sipil dan hukum dimulai dengan kesadaran akan lanskap keagamaan baik lokal maupun nasional dimana komunitas perguruan tinggi berada. Banyak Mahasiswa mencoba belajar tentang kelompok budaya dan etnis yang diwakili di kelas mereka dan ini harus mencakup keakraban dengan komunitas agama, spiritual, ke universitas. Artinya bahwa model pengembangan pembelajaran antar agama didasarkan pada asumsi bahwa keterlibatan antar agama yang kuat merupakan sebagai pendahuluan guna menumbuhkan pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perilaku yang menandakan perkembangan. Secara sederhana pengertian "antaragama", mencerminkan "bersatu nya mahasiswa yang memiliki orientasi agama yang berbeda (Rockenbach et.all 2020)

Dalam kulababong perlu diperhatikan adalah "kultur relevan pedagogik" yang harus membantu gap antara mahasiswa dan dosen, serta mahasiswa dan mahasiswa dan kurikulum, Term ini diperkenalkan oleh Gloria Ladson -Billings sebagai model tidak hanya ditujukan pada prestasi mahasiswa semata tetapi juga membantu mahasiswa untuk menerima dan menegaskan identitas kultural mereka sambil mengembangkan perspektif yang kritis guna menentang ketidaksetaraan (Ladson Billings (1995).

Masalah yang didiskusikan "Puluhan mahasiswa yang tergabung dalam perhimpunan mahasiswa katolik Republik Indonesia (PMKRI) Cabang Santo Thomas Marus Maumere menggelar aksi demonstrasi di depan Polres Sikka pada hari Kamis (6/11/ 2025). Aksi tersebut merupakan bentuk protes terhadap tindakan penyitaan minuman tradisional moke yang dilakukan Satresnarkoba Polres Sikka disalah satu tempat produksi (Kuwu) pada Sabtu 1 November 2025 lalu. Penertiban itu, menurut PMKRI di anggap berlebihan dan menyinggung nilai-nilai budaya masyarakat sikka. Sedangkan pihak polres sikka beralasan penyitaan tersebut karena tingginya angka kecelakaan dan kriminalitas di kabupaten sikka karena konsumsi minuman tradisional tersebut. (Flores pos tanggal 7 November 2025)

Kasus tersebut menjadi isu yang menimbulkan pro dan kontra di tengah tengah masyarakat. Berdasarkan kan isu tersebut di atas para mahasiswa pada pembelajaran AIK multikultural mengadakan diskusi internal dalam pembelajaran AIK Multikultural. Dosen memaparkan kepada mahasiswa tentang isu tersebut dan mengajak mahasiswa untuk melakukan dialog dengan membagi dua kelompok diskusi baik yang pro dan kontra (Slavin.R.E 2014). Serta Kelompok yang bertindak sebagai ahli hukum dan kelompok dari ahli agama, serta seorang moderator dan seorang panelis. Dosen memberikan waktu sebagai persiapan guna mengumpulkan data dan fakta sesuai dengan waktu yang disepakati bersama. Dalam hal ini setiap siswa pertama Tama mengerjakan tugas khusus untuk perannya pada masing masing individu ;hal ini sebenarnya adalah pekerjaan rumah sebagai persiapan untuk diskusi kelompok. Tujuan dari dialog ini adalah untuk menyusun rekomendasi yang beralasan kepada Pemerintah daerah. Dengan demikian, penyusunan rekomendasi merupakan tugas kolaboratif berdasarkan persiapan individu. Dialog di kelas bertujuan untuk mencapai konsensus umum atau kesepakatan mengenai legalitas dalam mengkonsumsi minuman tradisional yang diberi nama moke,

Pendekatan pembelajaran diatas adalah pendekatan yang memotivasi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuannya, menemukan makna serta menghubungkan materi sebelumnya, pengalaman hidup,dan kesiapan masa depan. Tugas pendidik adalah membimbing,mendorong, dan memfasilitasi mahasiswa untuk berpikir kritis. Dengan metode Kulababong ini mahasiswa menyadari adanya pluralitas dan bervariasi dalam melakukan tindakan yang benar.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan banyak studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa Culturally Responsive Teaching (CRT) sangat penting untuk menciptakan pembelajaran inklusif dan responsif terhadap keragaman identitas siswa (Gay, 2018; Ladson-Billings, 2014; Banks, 2015). Namun, berbeda dengan penelitian yang biasanya menerapkan CRT secara umum dan standar, penelitian ini menyoroti bahwa mengintegrasikan tradisi lokal Kula Babong dapat membuat CRT lebih kontekstual dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Tradisi Kula Babong berperan tidak hanya sebagai latar budaya tetapi juga sebagai alat pengajaran yang memungkinkan terjadinya dialog antara nilai agama, budaya, dan hukum di dalam kelas yang multikultural.

Dalam perbandingan dengan penelitian yang berfokus pada keterlibatan antaragama di pendidikan tinggi yang menekankan pentingnya pengembangan sikap toleransi dan literasi agama (Rockenbach et al. , 2020), studi ini memberikan tambahan kontribusi dengan menggabungkan kerangka Pedagogical Content Knowledge about Religion (PCKR) dalam praktik belajar AIK. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi sipil, pengetahuan terkait agama, kompetensi budaya, dan refleksi diri mahasiswa dapat berkembang secara bersamaan melalui dialog kelas yang terstruktur dan berfokus pada isu sosial-keagamaan yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang CRT dengan menunjukkan pendidikan agama sebagai tempat untuk membangun kesadaran etis dan sosial, bukan hanya sekadar memperkuat identitas agama.

Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah pembentukan model pembelajaran AIK multikultural yang berbasis pada tradisi lokal yang menggabungkan nilai-nilai normatif Islam, prinsip pendidikan multikultural, dan pendekatan pengajaran yang responsif terhadap budaya. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran AIK dapat berperan sebagai praksis dialogis yang sesuai dengan kenyataan sosial para mahasiswa. Namun, penerapan dari model ini memiliki batasan dalam hal keteralihan ke institusi lain, karena tradisi Kula Babong sangat bergantung pada konteks dan kesiapan dosen serta dukungan dari kebijakan di institusi. Dengan demikian, jika model ini akan direplikasi di perguruan tinggi lain, penyesuaian terhadap kearifan lokal dan konteks sosial budaya setempat diperlukan.

E. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang bersifat multikultural dan berbasis tradisi Kula Babong dapat berfungsi sebagai metode pengajaran yang peka terhadap perbedaan dalam agama, budaya, dan identitas mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Maumere. Dengan mengadopsi kerangka Culturally Responsive Teaching (CRT) dan Pedagogical Content Knowledge about Religion (PCKR), pembelajaran AIK tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan tentang Islam, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat literasi warga, dialog antaragama, kompetensi budaya, dan refleksi etis di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa AIK dapat menjadi wadah dialog yang inklusif tanpa mengurangi karakter normatif dan nilai-nilai dari Muhammadiyah.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pengembangan model AIK multikultural dengan memasukkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang sah dan memberikan makna secara pedagogis. Di sisi institusional, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan kebijakan kurikulum AIK yang lebih relevan dengan konteks, lebih fleksibel, dan memberikan kesempatan bagi dosen untuk menyesuaikan metode pengajaran yang berbasis budaya lokal serta isu sosial-keagamaan yang sedang terjadi. Selain itu, peningkatan kemampuan dosen dalam pedagogi yang responsif terhadap budaya menjadi syarat penting untuk mempertahankan model ini.

Disarankan agar penelitian selanjutnya menguji penerapan model yang serupa di institusi pendidikan Muhammadiyah lainnya dengan latar budaya yang berbeda, dengan menggunakan pendekatan komparatif atau metode campuran, untuk memperluas jangkauan temuan dan memperdalam pemahaman tentang pengembangan AIK multikultural dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2012). *Islam Normatif dan Historis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education: A synthesis of research across content areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163–206. <https://doi.org/10.3102/0034654315582066>

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Cahyono, H., UTAMI, P. S., & Asmaroini, A. P. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Kuliah Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Australasian Emergency Nursing Journal* (Vol. 11).
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). New York, NY: Continuum.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Habermas, J. (2006). Religion in the public sphere. *European Journal of Philosophy*, 14(1). <https://doi.org/10.1111/j.1468-0378.2006.00241.x>
- Hacieminoğlu, E., & Yıldız, N. G. (2022). Interdisciplinary use of argumentation among religious education and philosophy teachers-in-training. *Religions*, 13(5), 405.
- Johansson, T. R. (2024). In defence of multiculturalism—theoretical challenges. *International Review of Sociology*, 34(1), 75–89.
- Khan, T. H., & MacEachen, E. (2021). Foucauldian discourse analysis: Moving beyond a social constructionist analytic. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 16094069211018009.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491.
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: a.k.a. the remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74–84. <https://doi.org/10.17763/haer.84.1.p2rj131485484751>
- Liliweri, A., & Neonbasu, G. (1995). Perspektif pembangunan: dinamika dan tantangan pembangunan Nusa Tenggara Timur. (No Title).
- Mitan, K. A., & Nuwa, G. (2022a). Eksistensi Du'a Mo'an Watu Pitu dalam Melestarikan Budaya Kula Babong pada Masyarakat Etnis Krowe di Kabupaten Sikka. *ALMAARIEF*, 29–40.
- Mitan, K. A., & Nuwa, G. (2022b). Eksistensi Du'a Mo'an Watu Pitu dalam Melestarikan Budaya Kula Babong pada Masyarakat Etnis Krowe di Kabupaten Sikka. *ALMAARIEF*, 29–40.
- Mu'ti, A. (2016). Akar Pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah. *Afkaruna*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0053.142>
- Mu'ti, A. (2019). *Pendidikan karakter berbasis Islam berkemajuan*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House.
- Mu'Ti, A. (2023). Pluralistic Islamic religious education: A vision for Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs*, 21(2), 121–127.
- Nashir, H. (2015). *Islam berkemajuan dan aktualisasi ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nieto, S. (2010). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities* (10th anniversary ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.

- Nuwa, G. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Gong Waning Pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 48-53.
- Nuwa, G. (2024). Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Sikka: Konstruksi Prinsip Negosiasi dalam Perkawinan Adat Krowe di Kabupaten Sikka. *Jurnal Genesis Indonesia*, 3(02), 89-99.
- Neonbasu, G. (2016). *Kebudayaan dan identitas orang Timor*. Jakarta: Obor
- Pajarianto, H., & Muhaemin, M. (2020). Al-Islam Kemuhammadiyahhan bagi Non-Muslim: Studi Empirik Kebijakan dan Model Pembelajaran. *Al-Qalam*, 26(2), 237-244.
- Rockenbach, A. N., Mayhew, M. J., Giess, M. E., Morin, S. M., Staples, B. A., Correia-Harker, B. P., & Associates. (2020). IDEALS: Bridging religious divides through higher education. *Chicago: Interfaith Youth Core*.
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. In *British Journal of Religious Education* (Vol. 43, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844>
- Sartika, S. B., & Faizah, I. (2019). Integrasi nilai-nilai al islam dalam mata kuliah fluida melalui model pembelajaran pemaknaan. *SEJ (Science Education Journal)*, 3(2), 113-130.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative Learning and Academic Achievement: Why Does Groupwork Work?.[Aprendizaje cooperativo y rendimiento académico:¿ por qué funciona el trabajo en grupo?]. *Anales de Psicología/Annals of Psychology*, 30(3), 785-791.
- Soules, K. E. (2019). *The Impact of Professional Development on Public School Teachers' Understanding of Religious Diversity*. Boston College.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan global masa depan*. Jakarta: Grasindo
- Tule, P. (2020). *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT: Ikhtiar Mengungkap Identitas Muslim Pribumi di NTT*.
- Taylor, C., et al. (1994). *Multiculturalism: Examining the politics of recognition*. Pricenton: Pricenton University Press.
- Wijaya Mulya, T., & Aditomo, A. (2019). Researching religious tolerance education using discourse analysis: a case study from Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 446-457.